PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH, KROYA, CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
AMAL MUBARIR
NIM. 1323308086

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020

PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH, KROYA, CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM

Amal Mubarir
NIM. 1323308086

ABSTRAK

Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan. Seseorang ingin disiplin waktu ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam aktivitasnya. Shalat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan, sikap dan perbuatan. Dengan membiasakan shalat malam, maka seseorang juga akan terbiasa berdisiplin dalam melaksanakan aktifitasnya. Hal ini dikarenakan sikap kedisiplinan sudah menjadi akhlaq, sehingga apa yang dilakukan tidak perlu difikirkan dan dipertimbangkan. Oleh karena itu, apabila ditelaah dengan sebaik-baiknya maka akan terlihat jelas bahwa hubungan pembiasaan shalat dengan kedisiplinan sangat relevan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaiman penanaman kedisiplinan pada santri putri di pondok pesantren miftahul jannah sikampuh, kroya, cilacap melalui pembiasaan shalat malam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah penanaman kedisiplinan pada santri putri di pondok pesantren miftahul jannah sikampuh, kroya, cilacap melalui pembiasaan shalat malam dan subjek penelitiannya yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, Lurah Pondok, Pengurus Pondok dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dimana peneliti menguji data yang didapat dari narasumber dengan membandingkan antara narasumber dengan narasumber lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut pembiasaan shalat malam di pondok pesantren Miftahul Jannnah sudah berjalan dengan lancar. Proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan dalam pembiasaan shalat malam masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan. Oleh karena itu dalam penanaman kedisiplinan pada santri putri di pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampuh, Kroya, Cilacap masih dirasa kurang maksimal. Kiranya masih perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pihak pengasuh dan pengurus pondok pesantren untuk senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada santrinya sehingga dapat terwujud sikap kedisiplinan dalam diri para santri.

Kata Kunci: Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan Shalat Malam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Difinisi Operasional 9
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 11
E. Kajian Pustaka 12
F. Sistematika Pembahasan 13
BAB II PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM
A. Kedisiplinan Santri 19
1. Pengertian Kedisiplinan Santri 19
2. Tujuan Kedisiplinan 20
3. Unsur Kedisiplinan 21
4. Bentuk dan Karakteristik Kedisiplinan 23
5. Macam-macam Disiplin 23
B. Metode Pembiasaan 24
1. Pengertian Pembiasaan 24
2. Pengertian Metode Pembiasaan 27
3. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan 37
4. Bentuk-bentuk Pembiasaan 40

IAIN PURWOKERTO

5. Langkah-langkah Pembiasaan 41
C. Metode Pembiasaan Shalat Malam 44
1. Pengertian Shalat Malam 44
2. Dasar Hukum Shalat Malam..... 45
3. Waktu Shalat Malam 48
4. Bilangan Rakaat Shalat Malam 49
5. Keutamaan Shalat Malam 50
6. Faktor Kedisiplinan Shalat Malam 52
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitan 55
B. Lokasi Penelitian 56
C. Sumber Data 56
D. Teknik Pengumpulan Data 57
E. Teknik Analisis Data 60
F. Uji Keabsahan Data 61
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN "PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH KROYA CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM"
A. Gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya 63
1. Profil Pondok Pesantren..... 63
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah 64
3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren 65
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren 68
5. Fakta-fakta Mengenai Ustadz/Ustadzah dan Santri 71
B. Penyajian Data 73
1. Aturan-Aturan Pondok Pesantren Miftahul Jannah 73
2. Konsistensi Santri Dalam Menjalankan Pembiasaan Shalat Malam 77

IAIN PURWOKERTO

3. Hukuman (*Takziran*) Dan Penghargaan (*Reword*) Bagi Para Santri 81
C. Analisis Hasil Penelitian 83
1. Aturan-Aturan Pondok Pesantren sebagai Salah Satu Unsur Kedisiplinan Santri 83
2. Proses Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Melalui Pembiasaan Shalat Malam 91
3. Sikap Kedisiplinan Yang Terbentuk Melalui Metode Pembiasaan Shalat Malam 95
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 104
B. Saran 105
C. Kata Penutup 105
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah kekuatan yang tidak terhentikan, menyentuh hampir setiap bidang kehidupan modern, dari ekonomi ke masyarakat ke budaya dan membentuk kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi infromasi dan komunikasi, khususnya Internet menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya degradasi moral. Meskipun di sisi yang lain, internet memberikan pengaruh yang baik di bidang pendidikan, hubungan pribadi dan ekonomi.

Dalam konteks Indonesia, indikasi terjadinya degradasi moral dan perilaku antisosial dapat dilihat melalui berbagai peristiwa seperti terlibat kriminalitas, tawuran (kekerasan), *bullying* (perundungan), melakukan seks berisiko, mengakses pornografi, kehilangan identitas diri, berperilaku tidak menghormati orang lain (berperilaku tidak sopan), tidak jujur, menyakiti diri sendiri seperti menggunakan narkoba, mabuk-mabukan, dan bunuh diri.

Sebagai contoh kasus penganiayaan yang terjadi terhadap siswi SMP bernama Audrey di Pontianak Kalimantan Barat, dipicu penggunaan media sosial. Audrey dikeroyok dan mengalami penganiayaan oleh sejumlah siswi SMA karena masalah asmara dan saling balas komentar di media sosial.Sementara itu, beberapa tahun terakhir internet dan media sosial telah menjadi "fasilitator" terhadap kekerasan anak dan remaja. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian *"Social media as a vector for youth violence: A review of the literature"* bahwa media sosial telah menjadi alat bagi anak muda untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya, seperti perundungan, pelecehan, serta kejahatan terkait geng. Media sosial juga menjadi alat untuk melukai diri sendiri, yang paling utama adalah bunuh diri siber. Remaja adalah pengguna aktif dari media sosial, seperti Facebook, Twitter atau Instagram. Berdasarkan penelitian yang sama sekitar 90 persen dari remaja

menggunakan internet secara reguler dan 70 persen di antaranya memiliki setidaknya satu profil di media sosial.[1]

Bahkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada 2015 yang dilakukan pada negara-negara berkembang dan Indonesia termasuk salah satu negara yang disurvei menyatakan internet mempengaruhi moralitas. Survei tersebut menyatakan bahwa publik lebih yakin bahwa internet memiliki efek negatif pada moralitas. Terdapat 42% yang mengatakan internet memberikan pengaruh buruk pada moralitas, sementara hanya 29% yang melihat internet sebagai pengaruh yang baik. Sebaliknya, tidak ada negara yang disurvei yang mayoritas mengatakan bahwa pengaruh internet pada moralitas adalah positif.[2]

Menurut data UNICEF pada 2107 di seluruh dunia, terdapat satu dari tiga anak-anak dan remaja di bawah 18 tahun diperkirakan menggunakan internet Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak mengakses internet pada usia yang semakin muda. Di beberapa negara, anak-anak di bawah 15 tahun cenderung menggunakan internet dibandingkan orang dewasa di atas 25 tahun.[3]

Permasalahan degradasi moral dan perilaku antisosial di kalangan generasi muda perlu mendapatkan perhatian dan membutuhkan solusi yang tepat dan komprehensif. Pondok pesantren dapat memainkan peran dalam memperbaiki moralitas di kalangan remaja yang tengah mengalami krisis. Keberadaan pesantren tidak terlepas dari niat para pendirinya untuk memperbaiki dan memperkuat moralitas umat Islam yang berpotensi terancam oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Atwar Bajari, Uud Wahyudin, dan Dedi Rumawan Erlandia, dari Universitas Padjadjaran, terdapat dua model kebijakan pondok pesantren, khususnya di Provinsi Jawa Barat untuk memanfaatkan internet, yaitu terbuka dan tertutup. Beberapa pondok pesantren yang memilih kebijakan tertutup melarang untuk menjaga kemurnian pendidikan. Kyai

IAIN PURWOKERTO

[1] https://www.beritasatu.com/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-di-media-sosial, diakses pada 23 Februari 2020, pukul 10.34 WIB

[2] Jacob Poushter, James Bell,, Russ Oates, *Internet Seen as Positive Influence on Education but Negative on Morality in Emerging and Developing Nations*, (Pew Research Center, 2015), hlm. 4

[3] UNICEF, *The State Of The World's Children 2017: Children In A Digital World,* (New York: UNICEF, 2017), hlm. 1

melarang para santri mengenal dan menggunakan media massa, demikian pula untuk teknologi informasi seperti ponsel pintar, android, atau gadget lainnya. Kyai tidak mengizinkan penggunaan teknologi ini, kecuali setelah para santri kembali ke desa, setiap santri diizinkan untuk menggunakan gadget atau ponsel. Kyai berasumsi bahwa teknologi memiliki dampak buruk pada perkembangan santri dan teknologi sangat mengganggu waktu dan konsentrasi para santri dalam mempelajari pengetahuan agama. Sementara itu, pondok pesantren yang memiliki kebijakan terbuka dilatarbelakangi pertimbangan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keragaman pengetahuan. Pesantren Pesantren yang memiliki kebijaan terbuka masih tetap merujuk dan mengajar kitab kuning. Namun kyai dan manajemen pesantren dalam pembelajaran mulai menggunakan internet dan melengkapi pondok pesantren dengan infrastruktur teknologi dan informasi, [4]

Terlepas dari kedua model kebijakan tersebut, Savic Ali, Direktur NU Online, menyatakan kekhatiran terhadap invasi internet dalam keseharian santri dan pesantren, pada dasarnya merupakan hal yang wajar. Namun kekhatiran tersebut tidak boleh menutupi banyak hal positif yang ditawarkan oleh internet. Lebih jauh menurut Savic Ali, internet atau media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran santri dari keterkungkungan lingkungan pesantren, menjadi kesadaran yang lebih kosmopolitan. Meskipun ada benturan antara keterbukaan yang ditawarkan internet dengan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam diri santri. Namun demikian, santri dapat mendamaikan kedua hal tersebut. Pandangan ini juga diperkuat K.H. Ahmad Mahrus Iskandar, Pengasuh Pondok Pesantre Asshidiqqiyah bahwa santri dapat mengelola risiko internet dengan prasyarat santri memiliki bekal keagamaan yang baik. K.H. Ahmad Mahrus Iskandar mengatakan, pihaknya tidak menafikan pentingnya internet dalam mendorong pengembangan keilmuan santri. Meski demikian, internet

[4] Atwar Bajari, Uud Wahyudin, and Dedi Rumawan Erlandia, *Kyai Vs Internet and Media The Influence of Media and the Internet in Health Material Learning in Traditional Islamic Boarding Schools (TIBSs) in West Java, Indonesia,* (Library Philosophy and Practice (e-journal), 3011, 2019), hlm. 20

tetap harus dikendalikan untuk mencegah tergerusnya nilai-nilai keagamaan dalam diri santri. Lebih jauh, K.H. Ahmad Mahrus Iskandar mengatakan bahwa:[5]

> *"Internet dan segala sesuatu di luar ibadah murni adalah perantara atau alat mendapatkan rahmat dari Tuhan. Mengingat statusnya sebagai alat, maka penting bagi para santri mengendalikan internet. Kemampuan santri mengendalikan internet hanya bisa dilakukan jika telah memiliki bekal keagamaan yang cukup."*

Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan tetap dapat berperan untuk membentengi para santrinya dari potensi negatif internet. Hal ini sesuai dengan tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, berpendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi, dan cinta ilmu pengetahuan.[6] Dengan kata lain, pesantren berperan sebagai *agent of change* dalam melaksanakan revolusi moral, pembinaan moral, dan akhlak masyarakat, khususnya generasi muda.[7]

Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan menegaskan tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan memupuk semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar etika agama diatas etika yang lain.[8]

Pesantren menurut Abdurrahman Wahid, berperan melakukan transformasi kultural untuk mengubah pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah melalui penyeimbangan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan untuk melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Pada titik ini, pesantern dapat mengemban peran untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas

---

[5] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171021115045-20-249930/santri-internet-dan-bekal-bertarung-di-kampung-global, diakses pada 23 Februari 2020, pukul 10.45 WIB

[6] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), hlm. 2.

[7] Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 111.

[8] Lihat, Badan Legislasi, *Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan,* (Jakarta: DPR, 2018), hlm. 68.

dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan karakter yang berbasis pada tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama.[9] Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa pesantren merupakan pendukung utama dalam pembangunan karakter bangsa. Pembangunan akhlak, sikap, perilaku, etika, nilai-nilai, norma-norma berada pada pola pendidikan di pondok pesantren.[10]

Urgensi pendidikan karakter diemban pesantren untuk menghadapi situasi dekadensi moralitas, merebaknya ketidakadilan, dan rasa solidaritas yang semakin menipis. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif untuk mengukuhkan moral intelektual anak didik, melainkan bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusian dalam rangka menghasilkan sosok pribadi yang memiliki intelektual dan moral yang seimbang.[11]

Ibadah shalat sebagai salah satu rukun Islam merupakan media pembentukan karakter. Hal ini sudah tertuang didalam Al-Quran, surat Al-Ankabut ayat 45:

> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

IAIN PURWOKERTO

Ibadah shalat yang dilaksanakan pada waktu tertentu, termasuk shalat malam (tahajud) akan melatih santri untuk menghargai waktu apabila telah masuk waktu shalat, segera melaksanakannya tanpa menunda-nunda. Dengan cara seperti ini, maka seorang santri akan terbiasa untuk bersikap disiplin untuk melaksanakan amal ibadah, khususnya shalat.

---

[9] Badan Legislasi, *Naskah Akademik ...,* hlm. 68.

[10] https://setkab.go.id/kunjungi-ponpes-presiden-jokowi-pesantren-pendukung-utama-pembentukan-karakter-bangsa/, diakses pada 5 Oktober 2019, pukul 16.23 WIB

[11] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Cetakan Keempat, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm. 116

Disiplin sebagai salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap santri pada dasarnya merupakan ketaatan dan ketetapan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain. Upaya mendisiplinkan adalah seperangkat aturan, penghargaan dan hukuman diberikan untuk mengajarkan kontrol diri, meningkatkan perilaku yang tidak di inginkan pada anak-anak. Pada saat anak mulai dapat memilih kemauan dan jalannya sendiri, saat itulah pendidikan disiplin hendaknya dimulai.[12]

Peran pondok pesantren untuk memperkuat karakter santri melalui pelaksanaan ibadah shalat, khususnya shalat malam (tahajud) untuk mengelola sisi negative internet yang berpotensi mengakibatkan dekadensi moral dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Gambar 1.1. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter

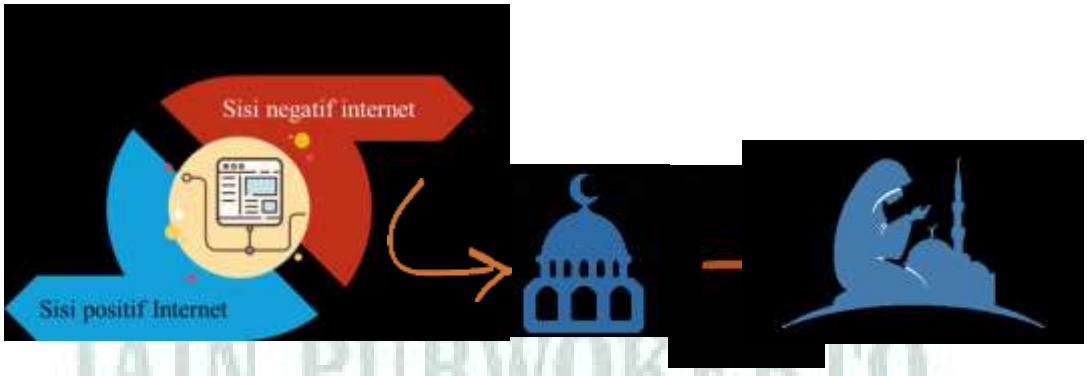

Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri

Shalat sebagai media pembentuk karakter santri dapat mencegah perbuatan keji dan mungkat

Apabila pembentukan kepribadian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan. Pasalnya pembentukan kepribadian seorang santri mencakup semua aspek yang berkaitan dengan intelektual, moralitas, dan religiositas. Hal ini sejalan dengan tujuan dari

[12] Muhammad Arif Ridwan, Roihatul Miskiyah, *Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an, Cukir Jombang*, (Jurnal AL MURABBI Volume 4, Nomor 1, Juli 2017), hlm. 31

Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 sebagai berikut: [13]

> *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan anak tidak hanya difokuskan kedalam pendidikan akademik saja, melainkan dalam pendidikan karakter dan kedisiplinan anak. Sejak zaman dahulu hingga sekarang didunia pendidikan hususnya pesantren masalah yang sering menjadi sorotan adalah kedisiplinan. Sikap inilah yang menjadikan masyarakat Islam dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial, maka dari itu santri sebagai penerus generasi muda Islam harus memiliki sikap disiplin yang tinggi agar tidak dipandang sebelah mata dalam segala hal. Menurut Saiful Bahri Djamarah disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.[14] Pesantren semestinya dapat mengubah asumsi negatif tersebut karena keterlibatan pesantren dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama. Unsur *pertama,* peniruan yang merupakan usaha yang dilaksanakan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi SAW dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di pesantren. Unsur *kedua,* pengekangan memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren. Kesetiaan kepada pesantren merupakan dasar pokok disipllin ini. Disiplin yang diterapkan pesantren dengan memberikan sanksi-sanksi edukatif telah menjadi salah satu karalteristik pendidikan pesantren.[15]

---

[13] Kementrian Agama, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemenag, 2003), hlm. 3.

[14] Syaiful Bahri Djaramah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-13

[15] Badan Legislasi, *Naskah Akademik ...,* hlm. 96.

Seseorang yang memiliki kedisiplinan tinggi akan merasa bersalah apabila telah melanggar atau tidak melaksanakan peraturan, meskipun itu kecil dan tidak ada yang mengetahuinya. Dan baginya sikap disiplin merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, perilaku disiplin itu tersirat dalam sifat ihsan. Ihsan menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah "menyembah Allah SWT seakan-akan kamu melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatmu". Konsekuensi dari perilaku ihsan ini adalah komitmen untuk melakukan segala peraturan Allah dan menjauhi larangan Allah saat sendirian maupun disaat ada orang yang mengawasinya.

Sikap disiplin adalah sebuah karakter yang perlu diberikan terutama kepada generasi muda. Karakter yang baik bukanlah bawaan sejak lahir, ia tidak datang dengan sendirinya, tidak pula warisan dari orang tuanya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar dan sengaja melalui suatu proses. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan suatu kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Stephen R. Covey juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter setiap manusia pada dasarnya merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Kebiasan merupakan faktor yang kuat karena bersifat tetap dan telah menjadi pola yang tidak disadari.[16]

Lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia. Pelajar atau peserta didik lebih akrab dengan

[16] Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif (The 7 Habits of Highly Effective People),* terjemahan Irma Rosalinan, Cetakan Kedua, (Jakarta: Dunamis Intra Sarana, 2017), hlm. 66

sebutan santri. Pada umumnya pondok pesantren memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa sehingga siswa dapat lebih mengembangkan kepribadiannya terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang moral dan keagamaan dengan kontrol dan pengawasan dari guru dan kyai. Dengan kata lain, kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh aserisme yang dikombinisaikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kyai dengan tujuan memperoleh berkah kyai, sudah barang tentu memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri yang pada giliranya nanti akan membentuk sikap hidup santri.[17]

Banyak sekali pondok pesantren yang berada di Indonesia salah satunya yaitu Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang berada di Desa Sikampuh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah salah satu lembaga pendidikan salafiyah yang menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam. Didalam pondok pesantren ini seluruh santri diwajibkan melaksanakan shalat malam secara berjamaah. Dengan demikian, apabila ada santri yang tidak melaksanakan shalat malam secara berjamaah maka konsekwensinya adalah mendapatkan hukuman atau takziran dalam istilah pondok pesantren. Adapun takziran bagi mereka yang telat berjamaah maupun yang tidak melaksanakan shalat malam berjamaah yaitu membaca shalawat jibril selama 10 menit di depan ndalem abah Kyai Subhan dan thowaf mengelilingi ndalem sebanyak 5 kali hitungan. Bunyi bacaan shalawat jibril adalah sebagai berikut: صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّد. Shalat malam berjamaah ini dijadikan oleh pengasuh pondok pesantren sebagai sarana mendisiplinkan para santri serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap aturan-aturan pondok pesantren.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang diwujudkan dengan perbuatan yang disertai dengan ucapan atau do'a sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[18] Shalat adalah salah satu ibadah yang paling utama dan terpenting, setelah seseorang mengikrarkan syahadat. Orang yang istiqomah dalam menjalankan shalat akan memiliki kualitas hidup yang baik. Kualitas yang dicapai itu mencakup cara hidup dan hasil aktivitas kehidupannya tersebut. Shalat

[17] Badan Legislasi, *Naskah Akademik ...,* hlm. 78.
[18] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm.

juga dapat meningkatkan kualitas hidup seorang muslim, karena didalam shalat terdapat beberapa hal yang bersifat mendidik. Orang yang istikomah dalam shalat akan tertanam dalam dirinya nilai-nilai kepribadian yang positif, misalnya budi pekerti dan akhlak yang mulia.[19]

Shalat terbagi menjadi 2, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Adapun penelitian ini terfokus pada shalat sunnah malam (tahajud). Shalat tahajud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah terjaga dari tidur. Imam syafi"I berkata: "shalat malam dan witir baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajud. Orang yang melaksanakan shalat tahajud disebut mutahajjid.[20] Shalat sunnah ini sangat dianjurkan sebagai ibadah tambahan bahkan bagi Nabi menjadi suatu kewajiban. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 79:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩

Artinya" Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"(QS. Al-Isra : 79)

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah SWT kepada Rasulullah dan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat malam (tahajud). Selain itu didalam ayat ini juga dijelaskan bahwa shalat malam menjadi ibadah tambahan atas shalat wajib.

Waktu malam, terutama pada sepertiga terakhir merupakan waktu istimewa yang penuh barokah. Pada suasana hening dan udara dingin yang menusuk tulang ini, Allah SWT akan "turun" ke bumi untuk mendengarkan pengaduan hamba-hamba-Nya yang bermunajat dan bertahajud. Allah lalu mengabulkan do'a mereka, mengampuni taubat mereka, dan memenuhi apapun permintaan mereka.[21] Melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan bukanlah hal

IAIN PURWOKERTO

[19] Muclas Al-Farbi, *Dahsyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah Untuk Mengatasi Semua Masalah,* (Yogyakarta: Araska,2019), hlm. 30

[20] Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hlm. 130

[21] Ibnu Rif"ah Ash-Shilawy*, Dahsyatnya Tahajud*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 176.

yang mudah. Ia harus berusaha mengulang-ulang sehingga menjadikannya suatu kebiasaan yang apabila suatu hal tersebut tidak dikerjakan akan menjadi kurang baginya.

Ada beberapa syarat dalam pembentukan kebiasaan, yaitu adanya faktor pemancing, respons, lalu tindakan. Syarat asasi yang oleh para psikolog dipandang mesti ada dalam pembentukan kebiasaan, terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Rasul dalam jumlah yang banyak. Pada hampir setiap surah terdapat sejumlah ayat yang membangkitkan kesukaan pada ketaatan karena perasaan aman dan kepuasan yang mengiringinya, disamping juga membangkitkan kerindun pada syurga yang kekal abadi, yang luasnya seluas langit dan bumi, dengan kenikmatan yang tidak akan pernah rusak, dan lain hal yang disenangi jiwa dan disukai mata.[22]

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.[23] Pembiasaan juga merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan santri. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi santri. Kegiatan pembiasaan dipesantren merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing santri bertindak dan mengulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang positif bagi santri. Penanaman kedisiplinan pada santri putri melalui pembiasaan shalat malam sangatlah penting untuk membentuk karakter seorang muslimah.

Kedisiplinan apabila dilakukan secara terus menerus akan membentuk kebiasan baru. Kedisiplinan dapat dianalogikan dengan unsur rutinitas seperti yang diungkapkan oleh Charles Duhigg. Duhigg mengidentifikasi tiga unsur yang membentuk lingkaran kebiasaan, yaitu rutinas, tanda, dan ganjaran.[24] Ketiga unsur ini ada di setiap pondok pesantren, tanda direpresentasikan melalui shalat. Rutinitas diwujudkan melalui pelaksanaan shalat sesuai dengan waktu yang telah

IAIN PURWOKERTO

[22] Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Depok: GIP,2007), hlm. 372.

[23] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta 2007), hlm.4

[24] Charles Duhigg, *Dasyatnya Kebiasaan (The Power of Habit),* terjemahan Damaring Tyas Wulandari Palar, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cetakan Kedelapan, 2016), hlm. 19

ditentukan, baik shalat yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Sedangkan ganjaran dimaknai sebagai pahala dan kebaikan yang diperoleh setelah menjalankan shalat. Selanjutnya lingkar kebiasaan menjadi otomatis tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Maret 2017 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Sikampuh, Kroya, Cilacap dan wawancara dengan pengurus pondok yaitu, saudari Masringatul Hasanah tentang pelaksanaan pembiasaan shalat malam menghasilkan bahwa kegiatan shalat malam sudah berjalan sekitar 5 tahun terahir dan dilaksanakan mulai jam 03.00 WIB hingga menjelang subuh. Pada awalnya shalat malam hanya dilaksanakan bagi santri yang mempunyai kesadaran saja serta dilaksanakan secara individu, tetapi ahirnya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kyai. H. Subhan Al-Hafidz mewajibkan bagi santri putri untuk melaksanakan shalat malam secara berjamaah. Dengan harapan kebiasaan ini dapat menjadi bekal bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan adanya peraturan tersebut para santri lebih disiplin dalam menjalankan kehidupan mereka baik dalam lingkungan pondok pesanren maupun di lingkungan masyarakat nantinya. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan. Seseorang ingin disiplin waktu maka ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam segala aktivitasnya.

Menurut Muclas Al-Farabi dalam bukunya yang berjudul "Dahsyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah Untuk Mengatasi Semua Masalah" ada beberapa unsur pendidikan yang terkandung dalam shalat, diantaranya: (1) mengajarkan kebaikan; (2) menanamkan kedisiplinan; (3) menanamkan kebersihan; (4) melatih konsentrasi; (5) membiasakan diri dengan ucapan yang baik; (6) mengajarkan kebersamaan dan persatuan; (7) melatih kejujuran; dan (8) menghilangkan sifat malas.[25]

Dalam kehidupan sehari-hari santri putri Miftahul Jannah melaksanakan shalat malam secara berjamaah. Salah satu dari pengurus menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Santri di pesantren ini terdiri dari anak-anak tahfidz, diniyah dan sekolah umum. Meskipun mereka padat dengan kegiatan sekolah

[25] Muclas Al-Farbi, *Dahsyatnya Keajaiban...* , hlm. 31

mereka, tetapi tetap semangat menjalankan kewajiban mereka. Setiap hari ada jadwal pengurus untuk membangunkan para santri. Dari sinilah tergambar tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat malam. Tetapi dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan beberapa permasalahan, diantaranya beberapa santri yang belum terlihat kedisiplinannya. Mereka masih banyak yang terlambat dalam melaksanakan shalat malam berjamaah, bahkan ada juga santri yang tidak bangun sama sekali hingga menjelang subuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Sikampuh, Kroya, Cilacap Melalui Pembiasaan Shalat Malam".

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan konsep atau istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami istilah dan konsep dalam judul ini.

1. Penanaman

   Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan menjadikan sesuatu. Menanam berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berati pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.

2. Kedisiplinan

   Disiplin siswa merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).[26] Disiplin siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perilaku santri yang tercipta maupun terbentuk melalui suatu proses tertentu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan.

3. Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh

   Santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu

[26] Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Usia Dini, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42

IAIN PURWOKERTO

agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits, dan sebagainya. Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama islam.[27] Santri adalah peserta didik yang belajar dalam lingkungan pondok pesantren, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum dengan bimbingan ustadz/ustadzah. Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah ini dikhususkan pada santri putri baik yang menghafal al-Qur'an, sekolah diniyah maupun sekolah umum.

4. Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh

   Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq,* yang berarti hotel atau asrama. Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinngal para santri dalam menimba ilmu agama.[28] Pondok Pesantren Miftahu Jnnah merupakan nama suatu lembaga pendidikan non formal baik bagi putra dan putri yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dan tahfidzul qur'an sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Bapak Kyai Syuhaibul Umami dan Bapak Kyai H. Subhan Al- Hafidz yang berlokasi di Desa Sikampuh, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

5. Pembiasaan

   Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata "membiasakan"berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat.[29]

6. Shalat Malam

   Shalat menurut bahasa arab adalah "do'a" sedangkan menurut istilah adalah "ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diahiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat-

---

[27] Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren ...* hlm. 22-23

[28] Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren (*Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm. 22

[29] Poerwadarminta*, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 153

syarat yang ditentukan.[30] Shalat malam adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah terjaga dari tidur. Istilah shalat malam disini adalah shalat tahajud, yaitu shalat yang dikerjakan pada sepertiga malam hingga fajar atau menjelang subuh.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas timbul permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah " Bagaimana Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Sikampuh Kroya Melalui Pembiasaan Shalat Malam?"

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Sesuai dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya melalui pembiasaan shalat malam

2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis
      1) Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam kaitannya dengan pengembangan pembiasaan pendidikan agama Islam;
      2) Memberikan pemahaman kepada pendidik, masyarakat dan pembaca tentang penanaman disiplin melalui pembiasaan shalat malam.
   b. Manfaat Praktis
      1) Menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi peneliti dalam rangka mengembangkan wacana dan penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam.

IAIN PURWOKERTO

[30] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 53

2) Mengetahui bagaimana penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya.
3) Sebagai sumbangan khazanah keilmuan pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data peneliti, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan pada santri. Untuk menghindari pengulangan penelitian maka peneliti melakukan kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, diantaranya:

Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015", yang ditulis oleh Dian Ardianti mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Unuversitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman kedisiplinan siswa, guru menggunakan dua teknik yaitu *external control* dan *inner control* yaitu, guru memberikan *reaword* kepada siswa yang mentaati peraturan dan memberikan ancaman kepada siswa yang tidak patuh pada aturan serta guru menjadi teladan langsung bagi siswanya, yaitu dengan guru selalu datang tepat waktu, tidak pernah terlambat, berpakaian rapi dan sopan dalam bertindak dan bertutur kata.[31]

Skripsi yang berjudul "Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang", yang ditulis oleh Muhamad Ansori mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan hasil penelitian menunjukkan, kondisi pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren al-Ishlah sudah berjalan dengan lancar terlihat dari proses perencanaan yang tersusun secara terstruktur mulai dari jadwal pelaksanaan, program mingguan dan bulanan. Sedangkan

[31] Skripsi Dian Ardianti, *Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi UIN yogyakarta, 2015)

dalam proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan dalam pembiasaan shalat awal waktu masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan, karena aturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren. Hal ini terlihat dalam ucapan dan sikap santri yang belum terkontrol, Sehingga Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang dirasa belum maksimal.[32]

Skripsi yang berjudul " Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLBN Purbalingga", yang ditulis oleh Kukuh Prasetyo Nugroho mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan hasil penelitian menunjukkan, pembiasaan shalat dhuha di SLBN Purbalingga sudah berjalan sejak tahun 2010, disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan shalat dhuha ini adalah disiplin terhadap waktu dan peraturan yang berlaku disekolah.[33]

Ketiga skripsi diatas mempunyai kemiripan judul dan perbedaan tempat penelitian yang peneliti lakukan. Kemiripan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter dan pembiasaan. Hanya saja peneliti memfokuskan pada proses Penanaman Kedisiplinan Santri Putri Melalui Pembiasaan Shalat Malam Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Cilacap.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi yang akan penulis susun setelah penerimaan judul ini, maka penulis akan membaginya kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi ini memuat pengantar yang didalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman

---

[32] Skrpsi Muhamad Ansori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015).

[33] Skripsi Kukuh Prasetyo Nugroho, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLBN Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transiletrasi, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian utama dari skripsi ini terdiri dari beberapa BAB, dimana gambaran dari BAB ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

BAB I diawali dengan pendahuluan, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, difinisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang landasan teori atau kajian teori yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan melalaui pembiasaan shalat malam

BAB III memuat metode penelitian meliputi, lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknis analisi data.

BAB IV merupakan inti persoalan yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu bagaimana proses penanaman kedisiplinan pada santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh melalui shalat malam, faktor penghambat dan pendukung penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam.

BAB V merupakan akhir atau penutup dari skripsi ini, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah. Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan (intisari) dari pembahasan penelitian dan disertai dengan beberapa saran yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas untuk memperoleh solusi dari permasalahan tersebut.

Kemudian di akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang telah peneliti sajikan tentang "Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh, Kroya, Cilacap Melalui Pembiasaan Shalat Malam, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi pembiasaan shalat malam di pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya sudah berjalan dengan lancar. Hal ini dapat terlihat proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, mulai dari jadwal pelaksanaan, program mingguan dan program bulanan. Pembiasaan shalat malam ini dalam pelaksanaannya akan membentuk sikap kedisiplinan pada santri. Karena dengan kegiatan shalat malam ini santri terbiasa dengan bangun lebih awal sehingga dapat memulai kegiatan dengan lebih leluasa dan tidak mengganggu kegiatan yang lain.
2. Proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan melalui pembiasaan shalat malam ini masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren yang mewajibkan santri-santrinya untuk shalat malam berjamaah. Sebagian santri belum menyadari akan pentingnya sikap kedisiplinan. Selain itu, santri belum mampu mengontrol diri baik dalam mengucapkan maupun dalam bersikap. Hal ini dikarenakan pada usia anak sampai remaja pengendalian emosinya masih sangat labil, kadang naik kadang turun,bahkan ketika dipaksa berdisiplin santri biasanya akan melakukan pemberontakan. Berdasarkan pembiasaan shalat malam ini santri yang sudah lama berada di pondok lebih bisa mengontrol dirinya untuk berdisiplin. Karena itu, perlu waktu yang lama dalam proses pembiasaan shalat malam ini agar sikap kedisiplinan santri terbentuk. Oleh karena itu

IAIN PURWOKERTO

dalam penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam di pondok pesantren Miftahul Jannah masih dirasa kurang maksimal.

B. Saran-Saran

Sehubungan telah dilaksanakannya penelitian tentang "Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh, Kroya, maka dengan ini peneliti memberikan saran yang mudah-mudahan dapat membangun bagi jalannya kegiatan di pondok pesantren.

1. Bagi pihak pengasuh pondok pesantren, hendaknya terus membimbing dan memotivasi santri agar tetap istiqomah dalam melaksanakn shalat malam.
2. Secara husus bagi para pengurus pondok pesantren, semoga bisa menjalankan tugas dengan baik dan lebih aktif lagi mendampingi para santri dalam melaksanakan pembiasaan shalat malam tidak pernah merasa bosan untuk memberikan nasehat dan motivasi kepada para santri agar senantiasa melaksaakan shalat malam dimanapun tempatnya.
3. Bagi pihak orang tua, hendaknya dapat bekerjasama dengan program-program pondok pesantren, sehingga para santri dapat melaksanakan kebiasaan shalat malam tidak hanya di pondok pesantren saja.
4. Bagi para santri pondok pesantren Miftahul Jannah, teruslah berusaha mematuhi aturan dan nasehat Kyai dan para pengurus.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya dan semoga kita semua mendapatkan syafa'at Beliau di yaumul akhir nanti. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada pada skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan

IAIN PURWOKERTO

skripsi ini masih belum dapat menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan keilmuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaannya skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni Koesoema. 2018. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Cetakan Keempat, Jakarta: Grasindo.

Al-Farbi, Muclas. 2019. *Dahsyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah Untuk Mengatasi Semua Masalah.* Yogyakarta: Araska.

Al-Kamal, Salamah Muhammad Abu. 2015. *Dasyatnya Shalat Malam: Petunjuk Rasullah Saw tentang Kunci Kebahagian Hidup,* Cetakan III, Edisi 1, Bandung: Mizan.

Al-Kholidi, Muhammad Abdul Aziz. 2017. *Sunan Abi Dawud Juz 1.* Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah.

Ansori, Muhammad. 2015. "Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang," Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Ardianti, Dian. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015," Skripsi. Yogyakarta: UIN yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ash Shidiqy, Muhammad Hasbi. 1997. *Pedoman Shalat,* Semarang: Pustaka Rizki Putera.

Ash-Shilawy, Ibnu Rif"ah.2009. *Dahsyatnya Tahajud*. Yogyakarta: Citra Risalah.

Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Depok: GIP,2007

Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. 2015. *7 Kiat Orang Tua Shalih: Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, Bandung: Mizania.

Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunkasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social Lainnya)* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Covey, Stephen R. 2017. *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif (The 7 Habits of Highly Effective People),* terjemahan Irma Rosalinan, Cetakan Kedua. Jakarta: Dunamis Intra Sarana.

IAIN PURWOKERTO

Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Duhigg, Charles. 2016. *Dasyatnya Kebiasaan (The Power of Habit),* terjemahan Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cetakan Kedelapan.

Harun, Salman. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Haryatmoko. 2013. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat, Nur. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan,*"* Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No.

HR. Muslim no. 783, *Kitab Shalat Para Musafir dan Qasharnya, Bab. Keutamaan amalan Shalat Malam yang Kontinu dan Amalan Lainnya*

https://www.dakwah.id/keutamaan-shalat-malam-dalam-hadits/ diakses pada 14 September 2019, pukul 14.15

Indra, Dewi. 2017 *The Amazing of Habits,* Yogyakarta: Psikologi Corner.

J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development*. 2006. https://www.researchgate.net/figure/Piagets-Theory-of-Cognitive-Development_fig1_331461512, diakses 26 September 2019, pukul 11.32

Kendra, Cherry. "When and Why Does Habituation Occur? https://www.verywellmind.com/what-is-habituation-2795233, diakses 25 September 2019, pukul 14.05

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX.

Moleong, Lexy J. 2002 *Metodolog Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Husein. 2019. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya,* Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad, Iqbal Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Musbikin,Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nugroho, Kukuh Prasetyo. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLBN Purbalingga," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Poerwadarminta. *2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmawati, Anita Dwi. 2015. "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern," Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramayulis. 2001. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Reischer, Erica. 2019. *Apa Yang Dilakukan Orang Tua Hebat.* Jakarta: Grasindo.

Rokhmah Nur. 2012. "Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*,"* Skripsi. Semarang: UIN Semarang.

Rokhyati, Nur. 2018. *Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018,* (Tesis,**,** Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter,* (Wawasan,Strategi, dan langkah Praktis). Jakarta: Erlangga.

Saul McLeod, *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development,* https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html, diakses 26 September 2019, pukul 12.49

Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7*, Jakarta: Lentera Hati.

Sholeh, Moh. 2007. *Terapi Shalat Tahajjud*. Jakarta: Mizan Publika.

Siauw, Felix Y. 2015. *Habits: How to Master You*r, Cetakan ke-10. Jakarta: AlFatih Press.

Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.

IAIN PURWOKERTO

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitin pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakaya.

Takdir, Muhammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren.* Yogyakarta: Ircisod.

'Ulwan, Abdullah Nashih. 1893. *Tarbiyah Awlad Fil Islam Jilid 2.* Beirut: Darussalam.

Unardjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.

Wahyuningsih, Siti. et.al. 2016. *The Development of Habituation Learning Model Based On Traditional Child Songand Movement Game to Create the Character of Early Age Children,* (Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

IAIN PURWOKERTO